



KEGAGALAN SEKULERISME: SOLOPOS DAN REPRESENTASI AGAMA DI MEDIA MASSA

Zaenal Muttaqin*, Ari Hikmawati, Elvi Na'imah, Agus Wedi
UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Abstract

Keywords:

Secularism;
religion; mass
media; public
space; Solopos;
Surakarta

This paper examines the religious issues represented in secular media. Secularism has been regarded unavoidable since the development of science and technology and in line with positivistic idea. However, since the second half of the 20th century, sociologists of religion have argued that secularism is no longer relevant due to the insurgence of religions and religious institutions around the world. In particular, this paper discusses how Solopos –a newspaper in Surakarta– publishes articles related to the topics of religion. The research finds that even though Solopos is a secular media, it still publishes articles on religious issues. There is no specific policy regarding this publication, but it represents the contexts of the society that still regard religion as an important part of their life. Based on the research, this paper concludes that secularism has failed both in the public space such as media and in the mindset of the people of Surakarta.

Abstrak

Kata kunci:

Sekularisme; agama;
media massa; ruang
publik; Solopos;
Surakarta

Tulisan ilmiah ini mengkaji isu-isu agama yang direpresentasikan dalam media sekuler. Sekularisme telah dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sejalan dengan gagasan positivistik. Namun, sejak paruh kedua abad ke-20, para sosiolog agama berpendapat bahwa sekularisme tidak lagi relevan karena adanya pemberontakan agama dan institusi agama di seluruh dunia. Secara khusus, tulisan ini membahas bagaimana Solopos –sebuah surat kabar di Surakarta– menerbitkan artikel-artikel yang berkaitan dengan topik-topik agama. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun Solopos merupakan media sekuler, namun tetap menerbitkan artikel-artikel yang berkaitan dengan isu-isu agama. Tidak ada kebijakan khusus mengenai publikasi ini, tetapi hal ini mewakili konteks masyarakat yang masih menganggap agama sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Berdasarkan penelitian, dalam tulisan ilmiah ini menyimpulkan bahwa sekularisme telah gagal baik di ruang publik seperti media maupun dalam pola pikir masyarakat Surakarta.

PENDAHULUAN

Meningkatnya peran media komunikasi dewasa ini banyak memberi pengaruh terhadap segala aspek kehidupan manusia, termasuk dalam aspek keagamaan. Kecenderungan umum yang ada adalah –atas nama kepentingan pragmatis pasar- media sering kurang peduli atau bahkan mengabaikan pesan-pesan moral keagamaan untuk disampaikan kepada publik (Angell & Olav, 2008). Kecenderungan abai terhadap agama dan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya, dalam sosiologi agama, bisa dikategorikan sebagai fenomena sekularisme. Media secara sederhana dapat digambarkan sekedar merespon tuntutan-tuntutan tertentu yang mereka terima dari pasar (Mallarangeng, 1992) meskipun untuk merespon tuntutan pasar tersebut terkadang media bisa meminggirkan nilai-nilai keagamaan.

Salah satu aspek untuk melihat bagaimana agama berada di wilayah publik adalah dengan melihat bagaimana media massa memberitakan dan mengintroduksi wacana-wacana keagamaan (Ahimsa & Heddy, 2000). Media massa memang sering dipersepsikan obyektif dalam menyampaikan berita kepada khalayak (Oetama, 2004). Namun sebenarnya media massa bukanlah saluran yang benar-benar bebas sebagaimana yang digambarkan (Fitriani, Syayekti, & Hidayatullah, 2023). Media juga memiliki ideologi dan filosofi yang ingin disampaikan kepada masyarakat (Permadi, 2023). Dalam hal ini media juga memiliki fungsi untuk mengkonstruksi realitas (Eriyanto, 2007). Selain itu, media juga merupakan representasi realitas sosial khalayaknya (Iriantara, 1990). Apa yang disampaikan oleh media merupakan gambaran apa yang terjadi pada masyarakat pembacanya.

Oleh karena itu, wacana keagamaan yang ada di media massa juga bisa dimaknai sebagai gambaran dari realitas yang ada dan terjadi di masyarakat (Iriantara, 1990). Jika media massa banyak menyampaikan wacana keagamaan kepada khalayak pembacanya –selain bisa dilihat sebagai visi media yang bersangkutan- maka berarti itu merupakan gambaran bahwa masyarakat yang merupakan pasar dari media tersebut memiliki rasa keagamaan yang cukup kuat (Linderman & Peter, 2004). Begitu pun sebaliknya. Dengan demikian, bagaimana agama berada di ruang publik bisa dilihat dari wacana keagamaan yang ditampilkan oleh media massa.

Tulisan ini akan melihat bagaimana media mewacanakan isu-isu keagamaan dalam publikasinya. Media yang akan dijadikan sampel penelitian adalah Harian Solopos yang terbit di Kota Solo. Solo adalah wilayah yang dari masa sebelum Indonesia merdeka hingga masa

sekarang ini menjadi salah satu barometer kehidupan masyarakat Indonesia. Banyak peristiwa sosial politik yang terjadi di Solo yang kemudian memiliki dampak di tingkat nasional (Hefner, 1997). Misalnya lahirnya gerakan Sarekat Dagang Islam yang kemudian berubah menjadi Sarekat Islam, kerusuhan Solo pasca pemilihan presiden tahun 1999 (Bruinessen, 2008), hingga peristiwa terorisme akhir-akhir ini yang selalu dikaitkan dengan wilayah Solo dan aktifitas keagamaannya. Selain itu, Solo juga memiliki kondisi demografis yang sangat beragam baik dari segi agama, ekonomi, sosial, ras, maupun politik.

Harian Solopos adalah harian terbesar yang ada di wilayah eks Karesidenan Surakarta sehingga cukup bisa untuk merepresentasikan kondisi sosial masyarakat Solo (Hasan & Fathan, 2020). di tengah gempuran media digital, Solopos masih terbit dalam bentuk cetak. Meskipun demikian, Solopos juga memiliki edisi yang diterbitkan dalam bentuk digital. Selain Solopos, media cetak yang masih terbit adalah Tribunnews Solo namun dengan jumlah terbitan cetak yang lebih sedikit. Dengan melihat bagaimana wacana keagamaan muncul di Harian Solopos, penelitian ini diharapkan mampu memetakan bagaimana agama berada di ruang publik sebagaimana dipersepsikan oleh masyarakat Solo. Dalam posisinya sebagai media terbesar di wilayah Solo Raya, maka Harian Solopos layak disebut sebagai media yang merepresentasikan masyarakat di kawasan tersebut.

Artikel ini pada dasarnya akan melihat bagaimana agama berada di ruang publik dengan melihat bagaimana Harian Solopos mewacanakan isu-isu keagamaan. Penelitian tentang media dan agama biasanya cenderung membahas aspek-aspek berita yang ditayangkan. Penelitian semacam ini secara metodologis menggunakan analisa *framing*. Oleh karena itu, artikel ini secara berbeda akan melihat aspek artikel populer yang diterbitkan Solopos di rubrik opini. Secara teknis, artikel ini akan berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut terkait frekuensi seberapa sering Harian Solopos memuat artikel yang membahas isu-isu keagamaan, isu-isu keagamaan yang dimuat di Harian Solopos serta alasan pemuatannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (Krippendorff, 1991) dengan data utama adalah artikel-artikel yang dimuat di rubrik opini di Harian Solopos pada tahun 2019. Volume dan jenis wacana keagamaan yang dimuat di rubrik opini di Harian Solopos menjadi sumber

data utama untuk mendukung analisis dan penyimpulan dalam kajian ini (Siregar & Suarjana, 1995). Adapun studi-studi tentang keterkaitan media dan agama menjadi sumber sekunder.

Data-data dikumpulkan berdasarkan tema-tema keagamaan yang dimuat di rubrik opini untuk setiap edisi di *Harian Solopos* tahun 2019. Tema-tema keagamaan tersebut akan diprosentasekan perbandingannya dengan tema-tema lain. Setelah mendapatkan artikel-artikel tentang isu keagamaan, isu-isu tersebut diklasifikasikan berdasarkan tema kajian. Setelah itu, setiap tema itu diletakkan dalam konteks sosial, historis dan politik yang terjadi untuk memberikan pendasaran bagaimana pergulatan terjadi antara penulis artikel dengan konteks sosial ketika itu.

Analisis yang digunakan adalah analisis isi, diskursif, kausal, komparasi, dan sintesis. Analisis isi, menurut Bernard Berelson sebagaimana dikutip Akhmadsyah Naina, adalah teknik penelitian untuk mengamati, menguraikan, dan mengulas isi nyata dari suatu komunikasi secara obyektif, sistematis, dan kuantitatif (Naina, Flournoy, & Don, 1989). Analisis diskursif untuk menjelaskan sejumlah faktor yang memengaruhi dan dampak yang terjadi dari proses penulisan artikel keagamaan di *Harian Solopos*. Analisis kausal digunakan untuk mengetahui penyebab proses dinamika yang terjadi dalam pewacanaan tema keagamaan dalam *Harian Solopos* serta menjelaskan adanya interaksi antara ide dan peristiwa (Shiddiqi, 1989). Analisis komparasi digunakan untuk membandingkan artikel-artikel tersebut pada setiap edisi, sehingga dapat memunculkan berbagai kategori, membandingkan dan mengintegrasikan kategori-kategori dan sifat-sifatnya. Adapun analisis sintesis digunakan untuk membangun hipotesis dan kesimpulan (Mudzhar, 1998). Dengan teknik analisis ini, sejumlah pertanyaan dalam penelitian ini akan terurai secara komprehensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, hasil penelitian dan pembahasan akan diawali dengan menjelaskan sejarah perjalanan dan peran *Solopos* sebelum akhirnya memaparkan data hasil penelitian sekaligus akan dibahas dengan pendekatan sosiologi agama khususnya terkait hubungan masyarakat dan agama.

Harian Solopos dan Peran Media di Solo

Seiring dengan perkembangan waktu, peran Kota Solo sebagai pusat bisnis ternyata semakin berkembang pesat. Hal ini tampak dari kondisi makro ekonomi yang semakin kondusif. Etos kerja masyarakatnya dalam berusaha dan bersikap kritis terhadap segala

perkembangan membuat Solo dan sekitarnya menjadi wilayah yang layak diperhitungkan baik dalam bisnis skala lokal maupun skala nasional. Apalagi peran Solo sebagai kota budaya cukup berpengaruh terhadap perekonomian masyarakatnya. Hal ini tampak dari meningkatnya wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Solo dari tahun ke tahun.

Secara historis, Solo dikenal sebagai cikal bakal pertumbuhan pers nasional. Namun pada saat itu, tidak satu pun surat kabar harian asli terbitan Solo yang tersisa. Hanya surat kabar-surat kabar dari luar kota seperti Semarang, Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta saja yang mengisi kekosongan pangsa pasar tersebut. Padahal masyarakat Solo membutuhkan alternatif surat kabar baru berbasis kotanya sendiri yang mampu mengakomodasi kebutuhan informasi khususnya di wilayah Solo. Kebutuhan informasi masyarakat Solo ini dilihat sebagai peluang oleh kelompok penerbit Harian Ekonomi Bisnis Indonesia untuk mengembangkan bisnis persnya di Solo. Melalui kepemilikan saham di PT. Aksara Solopos, pada akhirnya mereka mampu memperoleh izin penerbitan surat kabar No 315 SK Menpen SIUPP dari Menteri Penerangan.

Dengan berbekal SIUPP inilah, Harian Solopos resmi hadir ditengah masyarakat Solo pada 19 September 1997 dengan format 16 halaman. Para pemegang saham terdiri dari Sukamdani Sahid Gitosardjono yang bertindak sebagai Presiden Komisaris PT. Aksara Solopos, Penerbit Harian Umum Solopos. Komisaris lain diantaranya Ciputra, Subronto Laras dan karyawan PT. Jurnalindo Aksara Grafika Penerbit Harian Ekonomi Bisnis Indonesia. Saat ini jajaran direksi terdiri dari Lulu Terianto selaku Presiden Direktur, Danie H. Soe'oad dan Bambang Natur Rahadi selaku Direktur. Sedangkan dalam pengelolaan sehari-hari, Solopos dikendalikan oleh Sukamdani S. Gitosardjono sebagai Pemimpin Umum, Danie H Soeoad sebagai Wakil Pemimpin Umum, YA Sunyoto sebagai Pemimpin Redaksi dan Bambang Natur Rahadi sebagai Pemimpin Perusahaan.

Harian Umum Solopos diterbitkan pertama kali oleh PT. Aksara Solopos pada 19 September 1997. Persiapan penerbitan Solopos telah dilakukan sejak tanggal 13 April 1997 dan diintensifkan lagi setelah Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers SIUPP turun pada tanggal 12 Agustus 1997. Dalam SIUPP disebutkan Harian Solopos terbit 7 kali seminggu, sedangkan untuk edisi Minggu telah terbit pertama kali pada tanggal 28 Juni 1998. Beragam persiapan telah dilakukan secara intensif untuk menerbitkan Harian Solopos sebagai surat kabar lokal pertama di Kota Solo. Selama enam bulan, PT. Aksara Solopos selaku perusahaan penerbitan

melakukan persiapan dari segi aspek Sumber Daya Manusia (SDM) sampai dengan aspek teknis seperti proses mencetak surat kabar. Tenaga profesional di bidang wartawan reporter diberikan pelatihan selama satu bulan di Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerbitan Yogyakarta (LP3Y) pada awal April 1997. Sedangkan karyawan bidang perusahaan mulai bekerja pada 1 Mei 1997.

Dengan didukung 80 personel pada masa itu, Harian Solopos siap untuk menyapa warga Kota Solo sebagai sasaran utama pembacanya. Berbeda dengan surat kabar-surat kabar di daerah lain yang umumnya mengklaim diri sebagai surat kabar nasional yang terbit di daerah, Harian Solopos justru menempatkan diri sebagai surat kabar daerah yang terbit di daerah. Pasalnya, surat kabar ini ingin menjadi besar di daerah seiring dengan semakin meningkatnya dinamika masyarakat Surakarta yang bakal menjadi kota internasional.

Pada tahap pertama, Harian Solopos mencetak sekitar 10.000 eksemplar yang diedarkan di wilayah Surakarta dan sekitarnya serta beberapa kota di Jawa Tengah. Pada Mei 1998 lalu ketika terjadi tragedi yang telah membunuh Kota Solo, ternyata menjadi babak baru perkembangan Harian Solopos. Hal ini terjadi karena Harian Solopos menjadi satu-satunya surat kabar di Solo yang memuat berita besar-besaran tentang tragedi yang telah meluluhlantakkan Kota Bengawan tersebut sehingga berpengaruh terhadap peningkatan jumlah oplah penerbitan. Surat kabar ini mampu mencetak koran sekitar 40.000 eksemplar pada tahun pertama dan pada tahun berikutnya diharapkan adanya peningkatan tiras.

Kota Solo yang terdiri dari enam kabupaten yang tergabung dalam eks karesidenan Surakarta ini dipilih menjadi basis terbit Harian Solopos. Pemilihan Solo sebagai basis terbit karena Solo merupakan pasar yang sangat potensial baik dari segi ekonomis maupun historis. Selain itu, Solo dipandang menjadi pusat pertumbuhan seiring dengan perkembangan ekonomi di tiga wilayah yaitu Yogyakarta, Solo dan Semarang atau yang lebih dikenal dengan JOGLOSEMAR. Secara ekonomis, Solo sudah lama dikenal sebagai pusat bisnis yang penting di Jawa Tengah, bahkan di Pulau Jawa.

Harian Solopos selalu berusaha tampil lebih baik dan lebih aspiratif untuk kebutuhan pembaca. Sebagai surat kabar umum, Harian Solopos berusaha mengakomodasi berbagai kepentingan yang ada di masyarakat, mulai dari masalah sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Selain itu, Harian Solopos juga berusaha menempatkan diri sebagai koran yang dapat memenuhi masyarakat banyak. Harian Solopos berusaha menjadi jembatan penghubung

dengan mengutamakan fakta dan kebenaran. Hal ini dikarenakan Harian Solopos memiliki sajian berita yang berani mengungkapkan fakta dan keberpihakan kepada kepentingan luas. Sehingga dinamisasi politik masyarakat yang begitu tinggi menjadi sorotan tersendiri bagi Solopos.

Harian Solopos dengan konsep dua koran dalam satu koran, tampil dengan dua bagian. Bagian satu menampilkan isu-isu global dan seksi dua menampilkan isu lokal. Kebutuhan masyarakat akan keragaman informasi dipenuhi sedemikian rupa, sehingga pembaca cukup memegang satu koran untuk mendapatkan berbagai fakta sekaligus. Masalah politik, ekonomi, sosial, budaya berskala nasional selalu hadir dalam seksi satu Harian Solopos, sedangkan informasi berskala lokal disajikan dengan penuh keragaman, menarik, dan lengkap di seksi kedua. Secara garis besar prinsip pokok Harian Solopos menyajikan berita lebih berani, pendekatan yang lebih memihak kepada kepentingan masyarakat banyak, serta tampil selengkap mungkin dan bernuansa.

Tema-tema dalam Rubrik Gagasan

Berdasarkan temuan penelitian, publikasi rubrik GAGASAN di Harian Solopos bergerak melaju dengan berbagai konteks dan dinamika aktual sosial masyarakat yang terjadi. Solopos sebagai media cetak yang masih eksis di Solo-Raya, turut serta merawat opini publik tentang isu-isu agama dan arus isu global. Solopos tidak memandang latar belakang dan neraca sosial penulisnya. Dari berbagai latar belakang penulis, baik dari akademisi, tokoh agama, budayawan, politisi, serta para esais, dapat mengambil bagian untuk merawat isu-isu agama yang muncul pada konteks tersebut melalui tulisan di rubrik GAGASAN.

Penulis yang turut andil menulis di kolom GAGASAN Solopos tentang keagamaan berasal dari latar belakang yang beragam. Mulai dari akademisi, tokoh agama, budayawan, wartawan, sastrawan, esais, mahasiswa, dan aktivis sosial, serta masyarakat biasa. Dari sini, Solopos terlihat memperluas jaringan dan kolomnis dari latar belakang manapun. Secara mantap, Solopos bisa dikatakan tidak menerapkan kebijakan khusus bagi penulis artikel. Seperti yang dipaparkan dalam wawancara oleh Pimpinan Redaksi Solopos, Rini Yustiningsih di bawah ini:

“Kami tidak memiliki kebijakan khusus bagi para penulis artikel di Solopos. Kami membolehkan siapa saja untuk menulis di Solopos. Siapapun boleh kirim tulisan atau artikel. Yang terpenting tulisannya aktual, mengedukasi dan bagus. Nah, selama ini, tulisan-tulisan yang muncul soal keagamaan di Solopos, itu yang kami anggap layak dan bagus”.

Cara Harian Solopos memilih tulisan-tulisan bertema agama karena aktual dalam konteks dinamika sosial masyarakat. Itu dipilih dalam rangka memberikan penjelasan tentang sosial keagamaan di pentas perbincangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Redaksional memfokuskan pada kerja multitasking untuk memacu seberapa berbobotnya konten tulisan yang masuk dalam meja keredaksian. Dari sanalah, menurut Rini Yustiningsih, terciptalah indikasi positif, yaitu berupa beragamnya konten tulisan tentang agama, bobot tulisan, wacana pasar, dan pelayanan publik dalam hal ini menyuguhkan tulisan yang baik agar mengudaksi publik.

Dengan model demikian, selama satu tahun yakni tahun 2019, Harian Solopos mampu memuat tulisan tentang keagamaan sebanyak 22 artikel. Dari 22 artikel yang terpublikasikan, di antaranya memuat tentang ekonomi syariah/produk halal, konflik agama, tokoh agama, hari besar agama-agama, dan wacana moderasi agama di Indonesia. Dengan hitungan lain, dari 22 artikel tersebut: 2 artikel tentang ekonomi syariah/produk halal; 5 artikel tentang radikalisme; 2 artikel tentang politik dan agama; 6 artikel tentang hari besar agama; dan 7 artikel tentang wacana moderasi agama di Indonesia.

Mengenai artikel tentang ekonomi syariah/produk halal misalnya berjudul *Ekosistem UMKM Syariat* (20 November 2019); dan artikel *Parawisata Halal Jawa Tengah* (terbit 20 Februari 2019). Dua artikel itu penulisnya mengambil pokok bahasan perspektif syariah tentang ekonomi. Tentang konflik agama, terpublis artikel berjudul *Bom Bunuh Diri dan Kesenian* (terbit 19 Juni 2019) dan *Terorisme* (terbit 18 November 2019). Dua artikel ini menyorot fenomena bom bunuh diri yang terjadi di Kartasura, Sukoharjo menjelang lebaran pada 3 Juni 2019, dan bom bunuh diri yang meledak di Markas Polrestabes Medan, Sumatra Utara pada Rabu, 13 November 2019. Dua artikel itu menyorot kejadian bom berkait erat dengan doktrin agama, yakni menggerusnya nilai moderatisme di sisi agamawan itu sendiri.

Dalam konteks artikel tokoh agama lahir artikel yang berjudul *Dedikasi Keilmuan ala Mbah Moen* (terbit 7 Agustus 2019), dan artikel *Manusia Ibrahim* (terbit pada 12 Agustus 2019). Kedua karya artikel ini merupakan tulisan yang mengacu pada tokoh Islam tertentu, dan dalam kasus ini untuk diambil sifat-sikap keislaman yaitu moderat, toleran, jujur, selalu mencari kedalaman kesejatan dan keleluasaan hidup. Di tahun yang sama, terbit mengenai hari besar agama-agama. Di antaranya berjudul *Anjing Liar pada Hari Lebaran* (15 Juni 2019); *Menata Hati*

(15 Mei 2019); *Natal Momentum bagi Rekonsiliasi* (24 Desember 2019). Di dalam masing-masing artikel ini dijelaskan bahwa hari besar agama momentum untuk menjadi produktif dalam menata hati dan keimanan serta kemampuan berdamai bagi siapapun yang berkonflik.

Tentang wacana moderasi beragama setidaknya ditemukan 8 artikel. Di antaranya adalah: *Muhammadiyah di Ruang Virtual* (19 Februari 2019); *Bersikap pada Era Post-Truth* (terbit 7 Februari 2019); *Politik Masjid Keaksaraan* (14 April 2019); *Nalar Beragama yang Kebablasan* (13 Juni 2019); *Mitos Tentang Bendera Hitam* (23 Agustus 2019); *Jalan Panjang Pembaharuan* (2 Agustus 2019); *Toleransi Lintas Peradaban* (19 November 2019); *Intoleransi, Rekayasa Siapa* (17 Desember 2019). Topik-topik ini memperlihatkan tentang kenyataan umat beragama masih sering intoleran. Dalam hubungan ini, artikel-artikel di atas menjelaskan bahwa wacana keagamaan perlu dikonsep secara terstruktur yang mengacu pada fungsional atau peran manusia sebagai subjek kebudayaan yang beragama dan saling mendamaikan satu sama lain. Selanjutnya, penerbitan artikel wacana keagamaan di Harian Solopos dapat dilihat dari dua aspek berikut ini:

Aspek Waktu Publikasi

Secara ringkas, peta publikasi wacana keagamaan dalam kolom GAGASAN di Harian Solopos dapat dilihat secara kronologis dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.
Kronologis Kolom GAGASAN Harian Solopos Tahun 2019

No.	Tanggal	Judul Artikel
1	07/02/2019	Bersikap pada Era Post Truth
2	12/02/2019	Pariwisata Halal Jawa Tengah
3	19/02/2019	Muhammadiyah di Ruang Virtual
4	25/02/2019	Sekularisasi Politik Menguat
5	18/03/2019	Ideologi Kebencian
6	14/04/2019	Politik Masjid Keaksaraan
7	18/05/2019	Menata Hati
8	03/06/2019	Mudik, Ritual, dan Kultural
9	09/06/2019	Bom Bunuh Diri dan Kesenian
10	13/06/2019	Nalar Beragama yang Kebablasan
11	13/06/2019	Anjing Liar pada Hari Lebaran
12	24/06/2019	Saat Kembali ke Kesejatan
13	02/08/2019	Jalan Panjang Pembaharuan
14	07/08/2019	Dedikasi Keilmuan ala Mbah Moen
15	12/08/2019	Manusia Ibrahim
16	23/08/2019	Mitos Bendera Hitam
17	27/08/2019	Anak-Anak Agen Toleransi
18	18/11/2019	Terorisme

19	19/11/2019	Toleransi Lintas Peradaban
20	20/11/2019	Ekosistem UMKM Syariat
21	24/12/2019	Natal Momentum bagi Rekonsiliasi
22	17/12/2019	Intoleransi, Rekayasa Siapa?

Tabel di atas mengkonfirmasi bahwa Harian Solopos tidak memiliki kebijakan khusus terkait waktu pemuatan artikel keagamaan di kolom GAGASAN. Ada saat misalnya di bulan Januari, Juli, September dan Oktober 2019 tidak ada satupun artikel keagamaan. Sementara itu di bulan Maret dan April masing-masing hanya ada 1 artikel. Sedangkan di bulan Juni dan Agustus 2019 ada 5 artikel terkait wacana keagamaan yang dimuat.

Pemuatan artikel keagamaan tergantung pada artikel yang masuk. Bahkan ketika ada momen keagamaan tertentu Redaksi tidak memuat artikel keagamaan jika memang tidak ada tulisan yang masuk ke meja redaksi. Misalnya di bulan April 2019 ada momen Hari Raya Paskah, namun tidak dijumpai tulisan yang terkait dengan agama Kristen, atau secara khusus terkait peristiwa Paskah. Begitu pun tidak dijumpai tulisan yang terkait dengan peristiwa keagamaan yang lain seperti Hari Raya Nyepi bagi penganut agama Hindu, atau Imlek yang merupakan perayaan tahun baru Cina yang banyak diperingati oleh penganut Konfusianisme. Peringatan hari besar keagamaan Islam yang mendapat porsi banyak adalah yang terkait Idul Fitri and Idul Adha. Sementara momen yang lain seperti Maulud Nabi dan Isra' Mi'raj juga tidak mendapat liputan dalam bentuk artikel keagamaan.

Aspek Tema Artikel

Aspek yang kedua dari pemuatan artikel wacana keagamaan adalah dari isi. Pemetaan secara tematik dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.
Pemetaan Artikel Wacana Keagamaan Harian Solopos

No	Judul Artikel	Keterangan Tema
1	Bersikap pada Era Post Truth	Moderasi beragama
2	Dedikasi Keilmuan ala Mbah Moen	Moderasi beragama
3	Jalan Panjang Pembaharuan	Moderasi beragama
4	Toleransi Lintas Peradaban	Moderasi beragama
5	Intoleransi, Rekayasa Siapa?	Moderasi beragama
6	Anak-Anak Agen Toleransi	Moderasi beragama
7	Muhammadiyah di Ruang Virtual	Moderasi beragama
8	Mitos Bendera Hitam	Radikalisme
9	Ideologi Kebencian	Radikalisme
10	Nalar Beragama yang Kebablasan	Radikalisme

11	Bom Bunuh Diri dan Kesenian	Radikalisme
12	Terorisme	Radikalisme
13	Pariwisata Halal Jawa Tengah	Ekonomi Syariah
14	Ekosistem UMKM Syariah	Ekonomi Syariah
15	Sekularisasi Politik Menguat	Politik agama
16	Politik Masjid Keaksaraan	Politik agama
17	Anjing Liar pada Hari Lebaran	Hari besar keagamaan Islam
18	Manusia Ibrahim	Hari besar keagamaan Islam
19	Saat Kembali ke Kesejatan	Hari besar keagamaan Islam
20	Mudik, Ritual, dan Kultural	Hari besar keagamaan Islam
21	Menata Hati	Hari besar keagamaan Budha
22	Natal Momentum bagi Rekonsiliasi	Hari besar keagamaan Kristen

Dalam hal topik, sebagaimana tabel di atas, Harian Solopos juga tidak memiliki kebijakan khusus. Semuanya berpulang pada ketersediaan artikel keagamaan (Swantoro & Sumartana, 1995). Sebagaimana dalam aspek waktu di atas, Redaksi juga tidak memiliki upaya untuk memuat artikel secara tematik. Hal ini terlihat dari ketidakproporsionalan tema keagamaan yang dimuat dalam rubrik Gagasan.

Kebijakan Tema Artikel dan Kegagalan Sekulerisme

Secara umum, Harian Solopos tidak pernah menentukan topik apa yang harus dimuat di rubrik GAGASAN. Mereka mempublikasikan artikel tergantung persediaan artikel yang masuk dan akan dipublikasikan sesuai dengan isu-isu aktual yang ada di masyarakat. Jika tidak ada artikel yang sesuai, maka kebijakan redaksi adalah mempublikasikan artikel yang tersedia dengan tidak terlalu memperhitungkan kondisi isu actual baik di tingkat nasional maupun lokal. Namun jika dirasa sebuah isu sangat penting untuk direspon, redaksi akan menghubungi seorang pakar tertentu untuk menulis sebuah artikel sesuai isu yang aktual tersebut.

Tidak adanya kebijakan tertentu tentang topik artikel tidak membuat Harian Solopos tidak memiliki visi tentang wacana keagamaan yang dimuat (Nurhayati & Zulhazmi, 2022). Karakter yang muncul dalam artikel-artikel di atas dapat dipetakan menjadi beberapa aspek. **Pertama**, artikel-artikel keagamaan yang dipublikasikan menunjukkan sikap Harian Solopos yang menampilkan sikap moderasi beragama dan menghindari hal-hal yang memprovokasi isu SARA. Hal ini terlihat pada munculnya tema-tema moderasi beragama dan pensikapan terhadap isu-isu radikalisme. Bahkan dalam artikel-artikel tentang hari besar keagamaan, nuansa yang muncul adalah mengajak pada sikap menyemai perdamaian dan mengajak pada kehidupan yang rukun meski terdapat kemajemukan dalam masyarakat. Dari artikel yang hadir, semua artikel keagamaan menawarkan kontra opini intoleran dan tawaran bagaimana

menjadi pribadi yang moderat. Arti moderat sendiri memiliki dua makna, yaitu: (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; dan (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Dalam hal ini, paham moderat adalah paham yang tidak ekstrem, yakni selalu pada posisi tengah: baik dalam bersikap, berpikir, berinteraksi, dan dalam menawarkan gagasan lewat tulisan.

Kedua, visi edukasi Harian Solopos sangat nampak terlihat yang berusaha memberi pencerahan kepada para pembacanya melalui artikel-artikel keagamaan yang dimuat. Harian Solopos hadir sebagai media yang merepresentasikan kondisi demografi Solo yang beragam. Memang benar sikap moderat yang ditunjukkan Solopos boleh jadi merupakan keniscayaan sebagai sebuah lembaga yang profit ekonomi menjadi penting dalam rangka menghidupi ongkos produksi penerbitan koran. Dengan orientasi profit ini Harian Solopos harus mempertimbangkan segmen pembacanya yang bermacam-macam. Jika ia terjebak pada wacana yang memihak agama tertentu atau paham keagamaan tertentu, bisa saja Harian Solopos kehilangan beberapa segmen pembacanya yang tidak terafiliasi dengan agama atau paham keagamaan tersebut. hal ini dikarenakan ada juga pilihan dalam masyarakat yang cenderung pada aspek keagamaan yang dianggap keras dan radikal. Harian Solopos berusaha mendayung di antara dua arus utama ini, selain juga di antara banyak arus pemikiran lain yang beragama.

Harian Solopos memiliki pembaca yang fanatik. Menurut penuturan Pimred Rini Yustiningsih, bila Harian Solopos menghadirkan berita atau tulisan-tulisan yang salah, memakai jenis bahasa ekstrem, dan apalagi tulisan sedikit menyinggung hati para pembaca, maka pembaca Solopos tidak tanggung-tanggung memberikan kritik lewat surat atau mendatangi kantor Solopos. Oleh karena itu, dari sini, terlihat Solopos bertahan di medan yang aman itu untuk menjaga “harmoniasi” pembaca sebagai media yang berimbang dalam menyajikan tulisan pada rubrik GAGASAN.

Ketiga, visi edukasi Harian Solopos yang nampak dalam artikel-artikel keagamaan terlihat menonjol dalam rangka ikut mengkampanyekan sikap toleransi dan menjaga kerukunan di masyarakat Solo yang beragam. Solo dikenal sebagai surga bagi berbagai macam aliran dan paham politik serta keagamaan (Hasyim & Junaidi, 2023). Ada sikap masyarakat yang terlihat abangan dalam kategorisasi Geertz, yang terafiliasi dengan sikap politik yang tidak terlalu condong pada sikap keberagamaan tertentu (Mudzhar, 1998). Hal demikian bisa dibuktikan, ketika Solopos memuat tulisan Stepanhanes Irawan pada 24 Desember 2019, yang

berjudul *Natal Momentum bagi Rekonsiliasi*. Pada tahun itu, di tengah dinamika sosial politik yang panas, dan cukup menguras energi serta memunculkan polarisasi: konflik antargolongan massif, sentimen perbedaan pandangan politik memuncak, dan masyarakat terbelah karena beda pilihan politik. Artikel itu menawarkan rekonsiliasi apalagi bersamaan dengan hari Natal. Menurut penulis, Natal hendaknya dijadikan momen rekonsiliasi bukan hanya pada hubungan diri dengan Tuhan. Akan tetapi, Natal bisa dijadikan jalan rekonsiliasi kepada yang berbeda pandangan. Agar, masing-masing yang berkonflik dapat melakukan pengakuan dosa (pertobatan), sehingga mengubah kehidupan menjadi lebih baik dan memberi kemampuan untuk berdamai dengan sesama manusia.

Dalam konteks sosiologi agama, pemuatan wacana keagamaan di Harian Solopos menunjukkan bahwa keniscayaan sekularisasi tidak terjadi. Sekularisme secara umum dipahami dalam tiga aspek; pertama, pembedaan wilayah-wilayah sekular khususnya negara, ekonomi, dan sains dari wilayah agama; kedua, menurunnya fungsi agama di masyarakat; ketiga, privatisasi dan marginalisasi agama di dunia modern (Casanova, 1994). Sekularisme dianggap sebagai keniscayaan dari perkembangan kehidupan manusia khususnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia modern. Mengikuti logika positivisme August Comte, setelah mencapai tahap sains, tahap mitos dan tahap keagamaan akan menghilang dari kehidupan manusia.

Dari konteks tersebut, maka sejalan dengan gagalnya tesis sekularisme dalam konteks media dengan mengambil contoh kasus Harian Solopos, di saat yang bersamaan menguatlah tesis tentang deprivatisasi agama. Deprivatisasi agama secara sederhana adalah meruntuhkan asumsi bahwa agama adalah sesuatu yang ada di ruang privat. Deprivatisasi agama bermakna agama selalu hadir dan bahkan dihadirkan dalam ruang-ruang publik baik pada tataran simbol-simbol, wacana-wacana, maupun praktek keagamaan. Agama tidak lagi menjadi urusan pribadi manusia. Agama dibicarakan dan selalu diwacanakan di tempat umum dengan berbagai macam media.

Deprivatisasi agama adalah lawan dari privatisasi agama. Privatisasi bermakna bahwa agama adalah urusan individu yang tidak boleh ada intervensi siapapun. Seseorang tidak perlu diberi tahu atau diingatkan tentang aspek nilai dan ajaran agama. Keimanan dan praktek keagamaan seseorang menjadi cukup menjadi urusan pribadinya sebagai bentuk hak asasi yang harus dihormati.

Lebih lanjut, karena privatisasi berkelindan dengan sekularisasi, maka agama juga tidak perlu tampil di ruang publik. Penampilan agama di ruang publik merupakan pengingkaran terhadap hak seseorang untuk beragama atau tidak, maupun untuk taat atau tidak. Sebagaimana sekularisasi yang membatasi kemunculan agama di ruang publik, privatisasi juga menyimpan agama hanya di ruang pribadi.

Deprivatisasi agama sebagaimana dicontohkan oleh Casanova (1994) menunjukkan tidak hanya penampilan agama di ruang-ruang publik. Kemunculan ini juga ternyata memberi pengaruh yang besar bagi kehidupan sosial masyarakat. Salah satu contoh yang diambil Casanova adalah betapa agama sangat berpengaruh dalam proses politik dalam pemilihan umum di Amerika Serikat, baik itu pemilihan legislatif, eksekutif, maupun yudikatif. Kelompok-kelompok keagamaan sangat kuat dan berpengaruh dalam menentukan arah politik. Mereka juga sangat berpengaruh dalam mengarahkan pilihan kepada partai maupun para kandidat dalam pemilihan umum. Gereja Presbyterian dan kelompok para pemimpin *mega church* adalah salah satu contoh lembaga keagamaan yang sangat berpengaruh besar dalam memobilisasi para pemilih yang terafiliasi dengan Partai Republik. Menang kalah Partai Republik dalam pemilihan umum sangat tergantung mobilisasi dari para pemimpin gereja ini.

Sebagai imbal balik, para kandidat yang terpilih dalam pemilihan umum baik eksekutif maupun legislative memiliki hutang kepada para pemilih dari kelompok keagamaan ini dengan memastikan bahwa kebijakan-kebijakan yang diambil harus sesuai dengan nilai dan ajaran agama, khususnya Kristen. Bagi kelompok agama ini, isu-isu penting yang harus diakomodir oleh para anggota legislatif maupun para pejabat eksekutif, dan bahkan yudikatif, antar lain terkait larangan aborsi, pelarangan pernikahan sesama jenis, menguatkan lembaga keluarga, dan yang sejenisnya.

Kasus yang terjadi di Amerika Serikat di atas adalah contoh bagaimana agama tidak lagi menjadi sesuatu yang privat. Agama selalu hadir dan sengaja dihadirkan dalam wilayah public yang dalam konteks AS di atas adalah dalam kebijakan-kebijakan umum yang akan dihasilkan oleh para pejabat baik eksekutif maupun legislative. Sebagaimana para politisi memanfaatkan agama dan lembaga keagamaan untuk kepentingan politiknya, mereka juga dimanfaatkan oleh kelompok agamawan untuk mengegolkan agenda-agenda kebijakan yang berorientasi pada nilai dan ajaran agama. Saling ketergantungan ini menjadikan agama tidak lagi berada di ruang privat. Di sinilah deprivatisasi agama terjadi.

Apa yang terjadi di Solopos juga merupakan gejala deprivatisasi agama. Agama muncul dan bahkan sengaja dimunculkan di ruang publik oleh media. Memang betul bahwa artikel-artikel keagamaan tidak mendapat porsi yang memadai dari Redaksi. Mereka juga tidak memiliki kebijakan khusus yang terkait dengan pemuatan artikel keagamaan. Memang betul bahwa pemuatan artikel keagamaan sangat tergantung hadirnya naskah di meja redaksi. Namun seandainya Harian Solopos memiliki kebijakan khusus terkait publikasi artikel keagamaan khususnya di rubrik GAGASAN, maka bisa saja Redaksi meminta para tokoh atau pakar untuk menulis artikel yang terkait dengan isu keagamaan yang aktual.

Pemuatan artikel-artikel keagamaan di Solopos juga mendukung tesis tentang deprivatisasi agama dan gagalnya sekulerisme. Sekulerisme yang sudah dianggap sesuatu keniscayaan yang pasti terjadi seiring dengan perkembangan dunia modern yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata tidak terjadi di Indonesia, dan secara khusus di Solo.

Masyarakat Solo Raya masih menganggap bahwa agama memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu perwujudan agama di ruang publik merupakan jawaban atas kerinduan mereka terhadap agama. Selain tampilan artikel-artikel keagamaan di Solopos, media ini juga memberi ruang yang besar bagi wacana keagamaan di setiap penerbitannya. Contoh dari aspek keagamaan yang muncul di penerbitan Solopos selain artikel adalah berita-berita yang terkait kehidupan beragama masyarakat. Berita-berita tentang Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha, haji, peringatan Natal, peringatan Waisyak, peringatan Nyepi, dan berbagai macam aspek ritual keagamaan serta spiritualitas masyarakat tampil dalam berita-berita yang dimuat di Solopos.

Selain itu, Solopos juga rutin memuat khutbah Jum'at yang muncul dalam rubrik Mimbar Jum'at. Rubrik ini menunjukkan ada upaya edukasi media terhadap masyarakat untuk senantiasa terikat dengan nilai dan ajaran agama, dalam hal ini Islam. Tentu saja materi-materi khutbah Jum'at tidak akan menganjurkan pada sekularisasi atau penjarahan masyarakat dari nilai-nilai agama sebagaimana menjadi salah satu definisi sekulerisme. Bahkan rubrik ini banyak menjadi rujukan bagi para da'i dan mubaligh yang mendapatkan tugas untuk menjadi khatib di shalat Jum'at. Mereka tidak perlu kesusahan mencari bahan khutbah karena sudah disediakan di Solopos.

Yang juga menarik, munculnya wacana keagamaan di ruang publik yang meruntuhkan teori sekulerisme di Solopos adalah adanya jadwal shalat yang tayang tiap hari di ruang berita

Solo Raya. Terlepas dari motifnya, secara tidak langsung Solopos mengingatkan pembacanya tentang kewajiban keagamaan yang harus dilakukan khususnya oleh umat Islam yaitu shalat lima waktu. Meski Solopos tergolong media sekuler, dalam pengertian tidak terafiliasi terhadap kelompok agama tertentu serta menampilkan berbagai macam model berita dan wacana, ia tidak bisa menolak bahwa sebagian (besar) pembacanya adalah orang-orang yang taat dalam menjalankan perintah agama. Sebagaimana wawancara dengan Pemimpin Redaksi, pernah suatu saat ketika rubrik jadwal shalat ini tidak tayang, Redaksi menerima banyak komplain dari para pembacanya. Mereka menginginkan agar jadwal shalat tetap ditayangkan sebagai rujukan bagi pelaksanaan shalat lima waktu di wilayah Solo dan sekitarnya. Tentu saja ada kepentingan ekonomi di sini untuk merawat para pembaca dan menjaga oplag, namun kesediaan Solopos memuat jadwal shalat menunjukkan bahwa Solopos tetap memberi perhatian kepada isu-isu keagamaan dalam berbagai macam bentuknya, baik berita, opini, maupun rubrik-rubrik sepele yang menunjukkan perilaku identitas.

Namun tesis ini ternyata tidak pernah sepenuhnya menjadi kenyataan. Peter L. Berger yang pada awalnya sangat percaya dan senantiasa mengkampanyekan keniscayaan sekularisme berubah pandangan ketika melihat fenomena kebangkitan agama-agama di dunia, khususnya ketika melihat fenomena revolusi Iran tahun 1979 yang dengan jargon keagamaan mampu meruntuhkan kediktatoran Syah Iran yang didukung Amerika Serikat (Berger, 1999). Penelitian Jose Casanova di 4 negara –Spanyol, Brasil, Polandia, dan Amerika Serikat– juga membuktikan bahwa tidak hanya masih eksis, namun agama juga justru mempunyai peran yang penting di ruang publik di dunia modern sekarang ini (Casanova, 1994).

Meskipun tidak memiliki kebijakan khusus berupa keberpihakan untuk memuat artikel-artikel keagamaan secara rutin dan kontinyu, bukan berarti Harian Solopos mengabaikan agama dan wacana keagamaan. Kondisi tersebut tidak membuat Solopos menjadi koran sekuler murni yang alergi dengan isu-isu keagamaan. Hal ini terbukti dengan adanya pemuatan isu-isu keagamaan dalam rubrik-rubrik yang lain seperti berita, Mimbar Jum'at, dan jadwal shalat harian.

Kehadiran rubrik-rubrik tersebut menunjukkan agama tidak lagi berada di ruang privat. Dengan menghadirkan rubrik-rubrik tersebut, Harian Solopos turut membantu menggagalkan tesis sekularisasi dan menguatkan arus deprivatisasi agama. Shalat lima waktu yang pada dasarnya adalah ruang privat antara seseorang dengan Tuhannya menjadi muncul di ruang

publik dengan kemunculan rubrik jadwal shalat harian. Tanpa sadar Harian Solopos mengingatkan orang-orang muslim untuk menjalankan shalat sebagai bagian dari melaksanakan kewajiban agama meskipun orang lain tidak bisa tahu apakah seseorang mengerjakan shalat atau tidak karena itu menjadi wilayah yang privat.

Keberadaan rubrik tersebut juga menunjukkan peran Harian Solopos sebagai media yang merupakan representasi masyarakat pembacanya. Harian Solopos memberi ruang bagi aspirasi bagi para pembacanya dan masyarakat Solo secara umum. Konteks di mana Harian Solopos terbit menjadi pegangan bagi Redaksi terhadap tulisan-tulisan yang dimuat dalam rubrik apapun.

Hal ini berkelindan dengan faktor ekonomi yang tentu saja menjadi perhatian Redaksi. Jika mereka menolak menjadi representasi masyarakat, maka dapat dipastikan Harian Solopos akan ditinggalkan pembacanya. Oplag Harian Solopos akan menjadi turun baik dari segi pembeli eceran maupun para pemasang iklan. Tentu saja hal ini tidak baik bagi perusahaan. Maka upaya untuk menjadi representasi dari masyarakat pembaca sebenarnya juga berbanding lurus dengan kepentingan ekonomi agar bisa meraih profit dari bisnis media. Keberhasilan harian Solopos menjaga konstituen pembacanya akan sangat berpengaruh bagi hidup matinya koran tersebut. Dewasa ini, Harian Solopos merupakan sedikit dari surat kabar yang masih bertahan di tengah serbuan media digital. Harian Solopos memang memiliki versi digitalnya. Namun kebijakan tetap mempertahankan versi cetak menunjukkan ceruk pangsa pasar yang relative besar. Tidak mungkin Harian Solopos mempertahankan edisi koran cetak jika secara ekonomi tidak menguntungkan atau bahkan membebani perusahaan.

Dimuatnya artikel-artikel keagamaan, berita-berita keagamaan, Mimbar Jum'at, Jadwal Shalat Harian juga menunjukkan bahwa masyarakat Solo Raya yang menjadi segmen terbesar pembaca Solopos adalah orang-orang yang memiliki ketergantungan dan keterpengaruhan terhadap agama. Maka di sini tesis sekulerisme mengalami kegagalan yang kedua dalam konteks Harian Solopos dan masyarakat Solo Raya. Ternyata masyarakat Solo Raya masih menikmati sajian-sajian Harian Solopos yang tetap menayangkan isu-isu keagamaan. Bahkan dalam beberapa kesempatan, menghilangnya rubrik yang terkait agama membuat Redaksi menerima komplain dari para pembaca.

Sekalipun Solo Raya sangat beragam secara demografis, bahkan secara politik merupakan kendang utama dari partai nasionalis, masyarakat Solo Raya masih menunjukkan

kepedulian terhadap agama. Sehingga tesis sekulerisme yang meniscayakan agama hilang dari wilayah-wilayah publik sekaligus hilang dari akar kesadaran masyarakat tidak berlaku di wilayah Solo Raya. Simbiosis mutualisme antara Solopos sebagai media dan masyarakat Solo Raya sebagai pembaca membuktikan bahwa sekulerisme tidak mendapat tempat dalam konteks sosial masyarakat Solo Raya.

Harian Solopos sebagai media umum –dalam diskursus dikotomi agama dan non agama akan disebut sebagai media sekuler– tetap menampilkan wacana-wacana keagamaan di berbagai macam rubriknya. Pemuatan wacana keagamaan juga menunjukkan agama tidak berada di ruang privat. Keberadaan wacana keagamaan membuktikan tesis deprivatisasi agama, bahwa agama hadir dan dihadirkan di ruang-ruang publik karena agama masih memiliki pengaruh yang kuat di kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, munculnya wacana keagamaan di Harian Solopos menunjukkan bahwa masyarakat Solo Raya sebagai segmen terbesar pembaca Solopos adalah masyarakat yang agamis dan bukan masyarakat yang sekuler. Sebagai representasi dari masyarakat, keberadaan wacana keagamaan di Harian Solopos menunjukkan bahwa Solopos sadar para pembacanya adalah masyarakat yang agamis dan memiliki ketergantungan dan keterpengaruhan yang tinggi terhadap agama.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas, tampak bahwa Solopos mampu memerankan fungsi media sebagai representasi masyarakat pembacanya, dan secara umum masyarakat di kota Solo. Kondisi demografis Solo yang beragam menuntut Redaksi Solopos untuk cerdas dan cermat dalam menyajikan berita maupun artikel di penerbitannya. Tidak hanya mereka harus melayani pluralitas agama yang ada di Solo Raya sebagai segmen utama pembacanya, namun Solopos juga harus mampu melayani pluralitas paham keagamaan yang ada di masyarakat Solo.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Harian Solopos tidak memiliki kebijakan khusus dan keberpihakan terkait pemuatan artikel keagamaan. Di tahun 2019, hanya ada 22 artikel keagamaan di rubrik GAGASAN yang dimuat di Harian Solopos. Jumlah ini termasuk sedikit dan tidak proporsional dibanding dengan pemuatan artikel-artikel tentang isu-isu di luar isu agama. Isu-isu keagamaan yang dimuat di Harian Solopos rubrik GAGASAN di tahun 2019 mencakup isu-isu seperti moderasi beragama, radikalisme, ekonomi syariah, politik dan agama, serta hikmah hari besar keagamaan.

Konteks pemuatan artikel keagamaan tergantung pada dua aspek: pertama, ketersediaan naskah dan tidak terpengaruh dengan situasi yang terjadi; dua, artikel-artikel yang dimuat adalah respon atas peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Namun keduanya selalu dalam pertimbangan sesuai dengan visi, misi dan kebijakan Harian Solopos untuk tidak mengkampanyekan radikalisme dan memprovokasi isu SARA. Penelitian ini pada akhirnya menunjukkan bahwa tesis sekulerisme tidak terbukti pada Harian Solopos. Meskipun tidak memiliki kebijakan khusus, tapi Harian Solopos masih merespon pasar masyarakat yang tetap menganggap agama penting dalam kehidupan mereka dan perlu disuarakan dalam ruang publik, khususnya dalam artikel-artikel yang dimuat. Oleh karena itu, untuk melengkapi penelitian ini dan untuk memotret lebih utuh bagaimana wacana keagamaan muncul di media, penelitian selanjutnya bisa menganalisis tidak hanya dari artikel-artikel yang ada di rubrik GAGASAN yang memuat isu agama, namun juga konten-konten berita yang biasanya dianalisis dengan teori *framing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, P., & Heddy, S. (2000). Peringatan, Cobaan, dan Takdir: Politik Tafsir Bencana Merapi. *Masyarakat Indonesia LIPI*, XXVI(1).
- Angell, & Olav, H. (2008). Religion and the Media: The Cultural Role of a Church-based Welfare Agent in a Norwegian Local Community. *Journal of Contemporary Religion*, 2(23).
- Berger, P. L. (1999). The Desecularization of the World: A Global Overview. In *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*. Washington D.C: Washington D.C: Ethics and Public Policy Center.
- Bruinessen, V. M. (2008). The Media and Islamic Inclusive Teaching: The Case of Indonesia. *Journal Islam and the Modern Age*, 39(2).
- Casanova, J. (1994). *Public Religion in the Modern World*. Chicago: Chicago: University of Chicago Press.
- Eriyanto. (2007). , *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: Yogyakarta: LKiS.
- Fitriani, N. E., Syayekti, E. I. D., & Hidayatullah, M. S. (2023). Etika Bermedia: Menyebar Foto dan Video Tanpa Izin Termasuk Melanggar Privasi. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 4(1). <https://doi.org/10.15548/jt.v22i2.152>
- Hasan, I., & Fathan, F. (2020). Analisis Framing Berita Politik Menjelang Pilkada Klaten Tahun 2020 Pada Solopos.Com. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 1(2), 479–500. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v1i2.2726>
- Hasyim, F., & Junaidi, J. (2023). Penguatan Moderasi Beragama sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme dan Intoleransi Pelajar di Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pemberdayaan*

- Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141>
- Hefner, R. W. (1997). Print Islam: Mass Media and Ideological Rivalries among Indonesian Muslims. *Journal Indonesia*, (64).
- Iriantara, Y. (1990). Sepintas mengenai Stereotipe dalam Media Massa. *Majalah Basis*, 39(3).
- Krippendorff, K. (1991). *Analisis Isi; Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Jakarta: Rajawali Press.
- Linderman, A. G., & Peter, A. (2004). Approaches to the Study of Religion in the Media. *New Approaches to the Study of Religion*, 2.
- Mallarangeng, R. (1992). *Pers Orde Baru: Tinjauan Isi Harian Kompas dan Suara Karya*. Yogyakarta: Fisipol UGM.
- Mudzhar, M. A. (1998). *Pendekatan Studi Islam, dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naina, A., Flournoy, & Don, M. (1989). *Analisa Isi Surat kabar-surat kabar Indonesia*. Yogyakarta: Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, A. P., & Zulhazmi, A. Z. (2022). Solopos Media Group Branding Strategy Through The Solopos Goes To Campus Program. *Komunika*, 5(2).
<https://doi.org/10.24042/komunika.v5i2.14163>
- Oetama, J. (2004). Media Memihak Siapa? *Majalah Basis*, 53(5-6).
- Permadi, D. P. (2023). Tantangan Dakwah Digital: Perspektif Herbert Marcuse. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 4(1), 95-112. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v4i1.5519>
- Shiddiqi, N. (1989). Sejarah: Pisau Bedah Ilmu Keislaman. In *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Siregar, A., & Suarjana, I. M. (1995). *Bagaimana Mempertimbangkan Artikel Opini untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Swantoro, P., & Sumartana, T. (1995). Artikel Opini dalam Pers Indonesia. In *Bagaimana Mempertimbangkan Artikel Opini untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.